

Model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq

by Rosmiati Rosmiati

Submission date: 04-Sep-2023 11:27AM (UTC+0800)

Submission ID: 2157277758

File name: 2211-8695-1-PB.pdf (258.85K)

Word count: 4299

Character count: 29713



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq

Rosmiati Rosmiati

Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 29th, 2022

Revised Dec 18th, 2022

Accepted Jun 17th, 2023

Keyword:

Pengembangan model,
Pembelajaran konstruktivistik,
Aqidah akhlaq

ABSTRACT

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran konstruktivistik dikembangkan dapat meningkatkan cara berpikir siswa secara kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian yang dikembangkan adalah (Research and Development) untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang melalui dua tahap kegiatan. Tahap pertama diperolehnya profil tentang pengembangan cara berfikir kreatif dengan konsep (analisis konseptual, analisis kebutuhan dan analisis lapangan). Dalam kegiatan ini dipokuskan pada pengembangan dan validasi model oleh tiga orang ahli (Validasi Isi Ahli, Validasi Empirik (praktisi) validasi model hipotetik menjadi model operasional dilakukan oleh lembaga evaluasi Dosen UNM dan Dosen UMI makassar dengan menggunakan teknik Delphi. Tahap kedua uji coba model hipotetik, untuk kelompok kecil dan implementasi dikelas yang kecil juga. Metode pengumpulan data digunakan group discasion (PGD), kusioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif kualitatif. Dilakukan secara pada asesment tingkat kebutuhan, validasi isi dan validasi empirik dan operasional model. Hasil menunjukkan: (a) Pembelajaran konstruktivistik sangat dibutuhkan guna meningkatkan kreatifitas anak didik. (b) pembelajaran konstruktivistik yang dikembangkan terdiri atas, rasional, tujuan, ruanglingkup, sasaran, asumsi, dasar dan prinsip kerja, prosedur pelaksanaannya, evaluasi program (tes kreativitas dan pengembangan kriteria penilaian), pengembangan panduan guru dan siswa. Hasil penelitian memberi implikasi terhadap pengembangan ilmu pendidikan siswa untuk berpikir lebih tinggi, pemecahan masalah dikelas unggul, dan peningkatan ketrampilan siswa lebih baik di sekolah.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rosmiati Rosmiati,
Universitas Muslim Indonesia
Email: rosmiati.rosmiati@umi.ac.id

Pendahuluan

Akhir-akhir ini sekolah sibuk mengembangkan sekolah yang berstandar nasional (sekolah unggul) namun sebenarnya tidak jelas bagaimana sekolah yang unggul karena shift ke paradigma baru pendidikan belum tampak. Kelas atau sekolah yang ada sekarang masih diragukan karena pemberian layanan pendidikan dan pembelajaran hususya bagi siswa belum nampak paradigma baru dalam pendidikan. Paradigma baru pendidikan sebagai sebuah penelitian Neuroscience menurut Clark didalam (Semiawan, 2017) yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan tidak terbatas untuk belajar dan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk berkembang secara kreatif dan produktif. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Mengingat pendidikan itu penting bagi kehidupan manusia, dan dalam Islam

juga menekankan perlu adanya pendidikan, karena pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa dan negara serta dapat meningkatkan dumber daya manusia itu sendiri (Suminar, 2020). Karena pendidikan bisa mencerminkan kepribadian dan kebudayaan dimana ia berada.

Dengan adanya pendidikan itu maka akan terjadi perubahan yang sangat penting, bahkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Lasmita, 2018). Sehingga pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran (Anwar, 2014). Dalam meningkatkan mutu pendidikan pemerintah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk terbentuknya pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang mampu berperan dalam persaingan global di area masa kini. salah satu bentuk konkrit usaha pemerintah tersebut dengan mengadakan penataran guru-guru bidang studi, pengadaan buku-buku paket dan menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan proses belajar mengajar (Arisca, 2017). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus melibatkan semua komponen yang ada pada proses mengajar seperti strategi, metode, model dan media pembelajaran (Indah Syagita et al., 2022).

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Menurut Khabibah model pembelajaran merupakan aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktis untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan (Aisyah, 2018). Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid (Subhan & Ningsih, 2020). Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang bertumpu pada pembentukan karakter ini dibutuhkan kegiatan yang menarik untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Lailiyah, 2019). Sehingga dengan mendesain model pembelajaran dengan baik, maka guru mampu memberi pemahaman baik dari segi materi, ketrampilan, sikap ataupun nilai (Mahmudah, 2020).

Sehingga dengan menggunakan model yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Wulandari, 2018). Kerangka pikirnya adalah bahwa dengan asumsi tiada terbatasnya kemampuan setiap anak dan anak juga memiliki kemampuan yang beragam yang seharusnya dipandang sebagai kekuatan, maka dengan itu guru harus merancang pembelajaran yang dapat memecahkan masalah berdasarkan kebutuhan belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang belum banyak dipahami oleh guru khususnya disekolah swasta adalah model pembelajaran model pembelajaran konstruktivistik, khususnya dalam mata pelajaran agidah akhlaq. Dasar utama dari pembelajaran konstruktivistik adalah Siswa belajar membangun interpretasi diri terhadap dunia nyata melalui pengalaman-pengalaman baru dan interaksi sosial (Kulsum, 2019).

Mata pelajaran Agidah akhlak sebagai mata pelajaran pokok yang menuntut KTSP diajarkan mulai kelas 1 Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran diperlukan satu model agar siswa dapat belajar bukan sekedar menghafal konsep yang dipelajari, tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui mata pelajaran Agidah Akhlak. Dimana Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki pembahasan yang kompleks antara lain tentang keimanan, akhlak, dan perilaku (Riyandi, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mendesain suatu model pembelajaran konstruktivistik dengan strategi pembelajaran berbasis kreatif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa. Karena dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama khususnya akidah akhlak ada beberapa unsur yang harus diperhatikan antara lain yaitu pendengaran, pengucapan, penulisan, serta pemahaman tentang pelajaran itu sendiri (Fatimah, 2017). Karena siswa masih ada yang cenderung bersifat pasif dalam menerima pelajaran akidah akhlak untuk itu perlu adanya dorongan dari guru untuk menggairahkan kembali motivasi belajar siswa. Karena itu guru harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi siswa, membangkitkan minat, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi-materinya (Rizqyana et al., 2021).

Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme (Yesar, 2013). Karena Model pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu jenis belajar mandiri dimana siswa dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan melalui panca indera, sehingga siswa dapat menemukan konsep baru secara mandiri. Berdasarkan teori konstruktivistik, kegiatan belajar bukan hanya sebagai proses mentransfer ilmu tetapi siswa dituntut untuk menggali dan membangun pengetahuan yang mereka miliki dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci (Fitoyo, n.d.).

4

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti: Pertama, pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada, yang kedua dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka, yang ketiga pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru, yang keempat unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada; kelima, ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama (Abdurrahmansyah, 2014).

Dengan penerapan model pembelajaran konstruktivistik, kegiatan belajar mengajar akan lebih inovatif, variatif dalam membangun wawasan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Jamuin, 2018). Kenyataan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah guru tidak menampilkan pembelajaran yang bernuansa pada model pembelajaran konstruktivistik, karena pada dasarnya guru cuma mempergunakan metode konvensional, ceramah, mencatat, jadi siswa datang duduk, mencatat, dan pendengar saja karena model pembelajaran yang diterapkan guru monoton khususnya mata (Aqidah Akhlaq) di Al-Hidayah Makassar. Hal ini dilakukan karena masalah ya 7 dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena peserta didik, kurang termotivasi untuk belajar Aqidah Akhlak, dan mereka merasa bosan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Sehingga pengembangan model pembelajaran konstruktivistik, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa akan memberi peluang kepada siswa di sekolah untuk mengembangkan kemampuannya secara kreatif dan inovatif dalam belajar agama.

Tujuan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari (Rulista, 2022). Dengan demikian, lulusan pendidikan itu bukan saja memperoleh landasan untuk mencapai prestasi akademik dengan efektif, namun juga berkembang kemampuan berpikir kreatif untuk bakal mengatasi permasalahan kehidupan dalam semua bidang kehidupan. Penelitian ya 2g dilakukan oleh (Jamuin, 2018) menyatakan bahwa metode pembelajaran konstruktivistik mata pelajaran aqidah ahlak di MAN 2 Surakarta meliputi metode jigsaw, problem based learning, diskusi dan tanya jawab dimana siswa belajar dalam bentuk kelompok - 2 kelompok kecil agar dapat saling bertukar pikiran, dan pendapat dalam menemukan pengetahuan baru. Dan dalam penerapan metode pembelajaran konstruktivistik, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari wawasan dan pengetahuan baru dengan cara berdiskusi, presentasi, dan membuat laporan. Selain itu, guru selalu mengajak siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan guru, teman – temannya atau dengan para tokoh agama untuk menggali pengetahuan yang mereka miliki sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan sebuah model Pembelajaran Konstruktivistik pada mata pelajaran Aqidah akhlag sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Makassar yang dibangun berdasarkan gagasan dasar yang ada pada teori konstruktivisme. Fokus penelitian ini pada analisis konsep dan empiris dalam upaya mengembangkan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Aqidah Akhlag melalui penerapan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Kota Makassar dengan karakteristik sebagai berikut : (1) Pengembangan konsep, (2) Elemen perilaku berpikir kreatif adalah fluency, flexibility, origanility, elaboration, experimenting with and testing ideas and hunches, and problem sensitivity; (3) Organisasi materi dan waktu; (4) Evaluasi.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (Research and Development). Brog and Gall didalam (Kurdi & Sukadiyanto, 2014) menyatakan bahwa penelitian pengembangan pendidikan (educational research and development) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dalam penerapannya, operasionalisasi kegiatan pengembangan melibatkan sejumlah pendekatan penelitian yang dipandang cocok sesuai kebutuhan penerapan fase tertentu. Pada fase pendahuluan, misalnya, dilakukan kajian kebutuhan dan karakteristik lapang untuk bahan pertimbangan Model pembelajaran kostuktivistik, dengan menggunakan baik pendekatan penelitian kuantitatif dan maupun kualitatif. Ancangan kuantitatif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari sumber informasi yang lebih luas sehingga dapat dibuat deskripsi menyeluruh terhadap situasi atau fenomena objek penelitian (Punch, 1998). Sementara itu, penggunaan ancangan kualitatif dimaksudkan untuk lebih memahami pengalaman pribadi subjek dari sudut pandang yang bersangkutan, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap latar penelitian (Rukin, 2019).

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal dalam proses pengembangan model. Informasi yang diperoleh digunakan untuk merencanakan dan merancang model yang bersifat. Studi

pendahuluan ini berisi dua kegiatan utama yaitu kajian literatur dan asesmen kebutuhan. Hasil kajian literatur ini digunakan untuk menentukan posisi pengetahuan tentang pembelajaran konstruktivistik berbasis kreativitas dalam mengaplikasikan model yang dikembangkan. Hasil kajian literatur dalam penelitian ini banyak dituangkan dalam bab landasan teoritis. Asesmen kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kebutuhan akan pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik berbasis kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif. Teknik utama yang digunakan dalam asesmen kebutuhan adalah kuesioner, dan ditunjang dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Asesmen kebutuhan dalam penelitian ini dilakukan di MTSN Negeri Turikale Maros. Sekolah yang menjadi sasaran asesmen diambil dengan mempertimbangkan bahwa tersebut telah ditetapkan sebagai MTS Negeri Turikale Maros.

Asesmen kebutuhan melibatkan guru bidang studi yang secara langsung atau tidak langsung mengajar di kelas sebanyak 10 orang guru rumpun agama dan 19 orang rumpun umum, siswa (40 orang) sebagai sumber data. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model pembelajaran konstruktivistik berbasis kreativitas. Dalam proses pengembangan model tersebut, melalui beberapa kegiatan dengan subjek yang beragam. Untuk itu penelitian melibatkan berbagai subjek sesuai dengan jenis kegiatan penelitian. Pada studi pendahuluan, utamanya dalam asesmen kebutuhan pembelajaran konstruktivistik berbasis kreativitas melibatkan berbagai personal sekolah dan pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik di sekolah. Mereka yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Mata Pelajaran Agama Islam, guru bidang studi lain yang mengajar di MTSN Negeri Turikale Maros, siswa berbakat, dan orangtua siswa. Guna menjangkau berbagai jenis informasi dari berbagai sumber, akan digunakan berbagai metode dan alat pengumpul data yaitu terdiri dari Fokus Group Discussion (FGD), wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Konstruksi kuesioner ini didasarkan pada jenis-jenis kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik di sekolah pada umumnya.

Secara khusus kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang tingkat pelaksanaan, pengetahuan, kebutuhan/harapan, dan partisipasi guru, siswa, dan orangtua dalam sistem pembelajaran konstruktivistik berorientasi pengalaman melalui simulasi dan keterampilan sosial siswa. Kuesioner kelayakan model disusun dalam rangka memperoleh data dari pakar untuk kelayakan isi model dan dari para guru agama untuk kelayakan praktis model pembelajaran konstruktivistik berbasis kreativitas. Kuesioner ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data tentang daya tarik model. Data ini diperlukan dalam rangka pengembangan model menjadi model operasional. Kuesioner ini dikonstruksi berdasarkan komponen-komponen isi, praksis, dan kemenarikan model. Komponen-komponen itu adalah kerangka acuan, landasan pengembangan, tampilan/daya tarik, rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, asumsi dasar, prinsip kerja, pendukung sistem pembelajaran, peranan guru, prosedur pelaksanaan, evaluasi model, dan panduan model. Kuesioner ini dirancang dalam bentuk skala bertingkat menurut aras kelayakannya, yaitu: tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak, dan sangat layak. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif naratif untuk melakukan pemberian berdasarkan persentase tingkat kategori dan dimensi tertentu tentang aspek-aspek yang diukur. Deskripsi dilakukan pada hasil asesmen kebutuhan tentang pembelajaran konstruktivistik berbasis kreativitas dan deskripsi terhadap model dan komponen-komponen model.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan dan kajian literatur tentang model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif berorientasi pada Kolaborasi problem based learning, inquiry. Model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif untuk mata pelajaran agidah akhlaq untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa kreatif di MTS Al-Hidayah Makassar.

Hasil asesmen kebutuhan dapat dijadikan pertimbangan atau inspirasi dalam merancang model Konstruktivistik, antara lain : pertama; guru Aqidah akhlaq belum melaksanakan pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Kedua, kepala sekolah, orang tua dan guru mengakui bahwa mereka kurang memahami model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif dalam mata pelajaran Rumpun Aqidah akhlaq; Ketiga, meskipun mereka kurang memahami model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif, namun mereka mengakui bahwa jenis model ini layak untuk dikembangkan di MTS Al-Hidayah Makassar dalam memberikan layanan pembelajaran khusus siswa kreatif yang sangat membutuhkan layanan pendidikan individual untuk meningkatkan perkembangan intelektualnya. Keempat, analisis tentang keterampilan siswa dalam pembelajaran kooperatif, inquiry dalam belajar Aqidah akhlaq siswa sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan dan mereka sangat mendukung bila hal ini direalisasikan di MTSN Turikale Kabupaten Maros dalam penanganan pembelajaran siswa kreatif.

Merujuk pada hasil asesmen kebutuhan di atas, dapat dikatakan bahwa sangat dibutuhkan dan sangat penting adanya model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif yang memberikan pengalaman nyata siswa untuk belajar berkolaborasi dengan teman dalam menyelesaikan suatu persoalan, dan bereksperimentasi dalam menciptakan produk Aqidah akhlaq yang baru.

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan dan kajian literatur tersebut, maka didesain sebuah model teoritik diberi nama “Model Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Kooperatif” Model ini dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Model ini terdiri dari dua bagian yang merupakan satu kesatuan, yaitu model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif itu sendiri dan panduan model. Model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif, terdiri dari komponen-komponen, yaitu rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, asumsi dasar, prinsip kerja, pendukung system layanan, peranan guru, prosedur pelaksanaan dan evaluasi program.

Upaya untuk memperoleh model yang memiliki kelayakan konseptual dan kelayakan praktis sebelum model tersebut diimplementasikan, maka dilakukan validasi isi dan validasi empirik. Untuk kepentingan tersebut, model teori yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya, perlu dilakukan validasi isi atau konseptual dan validasi empirik atau praktis. Validasi isi dilakukan dengan melibatkan beberapa ahli teknologi pembelajaran dan validasi empirik melibatkan guru Rumpun Aqidah akhlaq di MTS Al-Hidayah Makassar.

Validasi isi

Tabel 1. Rerata Nilai untuk Setiap aspek Penilaian Validasi Model MPAA

Aspek yang Dinilai	Hasil Validasi (Va) Isi	
	Rerata Nilai	Kesimpulan
Aspek Model	3,65	S.Valid
Aspek keterlaksanaan	3,33	Valid
Aspek perencanaan Pembelajaran	3,62	S.Valid
Aspek Panduan Guru	3,60	S.Valid
Aspek buku siswa	3,75	S.Valid
Rerata Total Nilai Aspek (Va)	3,60	Sangat Valid
Sangat Valid: $3,5 \leq Va < 4,5$ Nurdin2007		

Tujuan validasi isi adalah untuk memperoleh model yang memiliki kelayakan konseptual, teoretik, dan konstruk. Kelayakan isi sebuah model diperlukan untuk memberikan keyakinan bahwa model tersebut tepat untuk mengubah atau mengembangkan perilaku tertentu sebagaimana yang dimaksudkan oleh model itu sendiri. Validasi isi model dilakukan melalui pertimbangan atau penilaian ahli (expert judgment) dalam yang berkaitan dengan model itu.

Dalam riset ini, penilaian ahli ini dilakukan untuk mendapatkan rumusan isi, teoritis, efisiensi, kemungkinan implementasi, dan kemenarikan model yang memiliki aras kelayakan yang memadai. Validasi ini dilakukan pada sejumlah ahli dalam bidang teknologi pembelajaran, Agidah Akhlaq, di MTS Al-Hidayah Makassar. Teknik validasi ahli dilakukan melalui “teknik Delphi”. Yaitu suatu teknik pengambilan keputusan dengan mengirimkan naskah model pembelajaran dan panduannya disertai lembar validasinya kepada para ahli yang bertindak sebagai validator. Para validator memberikan penilaian dan atau pendapatnya melalui lembar validasi yang disediakan. Hasil dari lembar validasi yang berisi pertanyaan tentang isi, struktur, dan evaluasi dijadikan masukan dalam memperbaiki dan mengembangkan model operasional.

Materi perlakuan adalah materi pelajaran Agidah Akhlaq yang mengembangkan kooperatif. Materi pelajaran meliputi : (1) pemecahan masalah kreatif dalam belajar Agidah Akhlaq (2) Memberi contoh materi Agidah Akhlaq (3) penemuan banyak jawaban, (4) keterampilan proses penelitian Agidah Akhlaq. Dalam proses pengembangan kooperatif melalui belajar agidah Akhlaq ini mengacu pada pendapat Wallas melalui empat tahap dalam proses pengembangan konstruktivistik berlangsung sebagai berikut :

Tahap persiapan (preparation)

Pada tahap ini ide itu datang dan timbul dari berbagai kemungkinan. Pada tahap ini, siswa diberikan stimulasi masalah atau tugas yang harus dikerjakan siswa dalam waktu yang telah ditentukan maka siswa diminta untuk mengamati, mendiskusikan, dan mengidentifikasi serta merefleksikan keterampilan dasar apa yang digunakan untuk memodifikasi, meneliti, dan mengembangkan perolehannya tersebut. Untuk itu diperlukan penguasaan keterampilan yang mendukung siswa dapat melakukan pembelajaran, penemuan dan pemecahan masalah kreatif dengan menggunakan fasilitas belajar yang telah disiapkan guru dan siswa, maka keterampilan dasar itu meliputi keterampilan proses penelitian, keterampilan memutuskan dan

menyimpulkan, dan keterampilan membuat rekomendasi atau tindak lanjut sehingga perolehannya menjadi produk belajar yang lebih bermakna.

Bila siswa telah memiliki keterampilan ini, berdasarkan tingkat keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai latar belakang anak diharapkan dapat menemukan ide baru yang akan dimanifestasikan dalam bentuk eksperimentasi dan penemuan dalam proses kegiatan penelitian Agidah Akhlaq. Oleh karena itu, dalam tahap ini difokuskan pada pemahaman stimuli, strategi pengembangan menemukan langkah atau tahapan bekerja, dan keterampilan dasar dalam pemecahan masalah Pembelajaran Agidah Akhlaq secara kreatif sehingga memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya secara lebih cerdas. Strategi pengembangan menemukan langkah atau tahapan bekerja keterampilan dasar dalam pemecahan masalah Pembelajaran Agidah Akhlaq secara kreatif sehingga memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya secara lebih cerdas.

Tahap inkubasi (incubation)

Dalam tahap ini, secara emosional siswa disibukkan dengan permasalahan dan proses berpikir tentang apa yang telah diamati. Kondisi siswa dibuat rileksasi dengan mengalihkan perhatian dan pandangannya menuju diperolehnya solusi atau petunjuk untuk produk kreatif. Pada tahap inkubasi ini ditandai dengan rileksasi usaha, mengambil topik atau tema baru, sehingga diperoleh kemajuan menuju pada pemahaman baru. Hal ini merupakan aktivitas asimilasi atau informasi yang diperoleh pada tahap persiapan, yang telah terjadi. Pada tahap ini latihan diintensifkan untuk memudahkan “perembetan”, “perluasan” dan pendalaman ide dengan fokus tema yang dimunculkan dari anak itu sendiri.

Tahap iluminasi (illumination)

Pada tahap ini merupakan tahap penemuan saat inspirasi yang tadi diperoleh, dikelola, digarap, kemudian menuju kepada pengembangan suatu hasil yaitu produk kreatif yang dibuat. Misalnya anak dapat memodifikasi satu peristiwa pembelajaran Agidah Akhlaq yaitu tentang asmaul husna dan sipat-sipat malaikat yang akhir-akhir ini banyak menimpa tanah air kita yaitu masalah karakter, pergeseran nilai, demo, perkelahian. Dengan masalah-masalah tersebut siswa belajar untuk menemukan solusi masalah secara efektif, kreatif, dan inovatif. Pada tahap ini, anak dapat melakukan komunikasi dengan teman atau anggota Kelompok lain untuk mendapat masukan demi penyempurnaan hasil produk kreatif.

Tahap verifikasi (verification)

Pada tahap ini anak melakukan perbaikan atau masukan, kritik, dan saran dari orang lain (teman, kelompok lain, ataupun guru) untuk menyempurnakan produk kreatifnya dalam memecahkan masalah yang dibahasnya melalui diskusi kelompok atau ide kreatif individual. Desiminasi dari perwujudan karya kreatif berikutnya secara lebih baik. Pada tahap ini, anak dilatih berelaborasi terhadap stimuli gambar. Siswa dilatih meneliti, mengidentifikasi solusi, dan mengkaji solusi, serta memutuskan temuan yang efektif untuk solusi masalah gejala alam yang berbahaya bagi umat manusia ini. Hasil temuan dipaparkan (dipresentasikan) baik dalam bentuk panel maupun pajangan di kelas.

Pada validasi praktis yang dilakukan dalam bentuk group diskusi itu, juga dibahas dan didiskusikan secara mendalam tentang pembuatan “skenario pembelajaran”. Skenario pembelajaran merupakan satuan kegiatan operasional yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik berbasis kooperatif. Untuk kepentingan penelitian ini, skenario pembelajaran yang disusun khusus berisi kegiatan atau aktivitas yang menyangkut kemampuan berfikir kooperatif siswa.

Berdasarkan proses dan hasil pengembangan model pembelajaran konstruktivistik maka model ini memberikan keyakinan teoritis dan empirik untuk mengimplementasikan di tsanawiyah al-hidayah di kota makassar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dan kreatif. Sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamuin, 2018) yang menyatakan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran konstruktivistik, guru selalu mengajak siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan guru, teman – temannya atau dengan para tokoh agama untuk menggali pengetahuan yang mereka miliki sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Kooperatif dapat dikembangkan melalui metode laborasi. Pengembangan Model pembelajaran konstruktivistik berorientasi pengalaman dan berkolaborasi, terdiri dari komponen-komponen model, yaitu rasional, tujuan, ruang lingkup, sasaran, asumsi dasar, dan prinsip kerja, pendukung sistem, peranan guru, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi, serta panduan pelaksanaannya; dinyatakan telah memenuhi syarat kelayakan isi/konseptual menurut ahli; teknologi pendidikan dan

kelayakan empirik/operasional berdasarkan penilaian para guru sekolah. Implementasi pembelajaran konstruktivistik implementasi belajar konstruktivistik dalam prosedur pelaksanaan model sesungguhnya telah memenuhi kelayakan operasional atau implementatif. Namun, juga mengisyaratkan perlunya dilakukan pelatihan dan simulasi aktivitas belajar konstruktivistik secara kreatif dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, bila mengharapakan implementasi model berjalan secara efektif dan efisien.

Referensi

- Abdurrahmansyah, A. (2014). Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 19(01), 111–122.
- Aisyah, A. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Man I Parepare. Iain Parepare.
- Anwar, C. (2014). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis. Suka-Press.
- Arisca, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas V Di Mis Masyariqul Anwar (Mma) Iv Sukabumi Bandar Lampung. Uin Raden Intan Lampung.
- Fatimah, A. C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Tipe Assisted Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar. Al-Ibrah, 2(2), 1–24.
- Fitoyo, T. H. (N.D.). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Inquiry Learning Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Semarang.
- Indah Syagita, I. S., Jalaluddin, J., & Mukminin, A. (2022). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Sikap Disiplin Siswa Di Kelas V Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi. Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Jamuin, M. (2018). Pembelajaran Konstruktivistik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kulsum, U. (2019). Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 10(2), 388–404.
- Kurdi, K., & Sukadiyanto, S. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Dengan Pendekatan Bermain Menggunakan Agility Ladder Untuk Anak Sekolah Dasar. Jurnal Keolahragaan, 2(2), 194–203.
- Lailiyah, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Salafiyah Simbang Kulon Ii. Iain Pekalongan.
- Lasma, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas Vii Mts Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong). Iain Curup.
- Mahmudah, E. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Karakter Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Darul Huda Mojokerto. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Riyandi, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Viii Mts Al-Azimiyah Puyahan Tahun Pelajaran 2017/2018. Uin Mataram.
- Rizqyana, S. N., Hermawan, I., & Waluyo, K. E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Al-Tanah Kosambi. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 23–37.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rulista, J. (2022). Realisasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Desa Belantaraya Kecamatan Gaung. Stai Auliaurasyidin Tembilahan.
- Semiawan, C. R. (2017). Strategi Pengembangan Otak. Elex Media Komputindo.
- Subhan, S., & Ningsih, F. (2020). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Sma Al-Maarif Kota Bima. Jurnal Pendidikan Ips, 10(1), 39–52.
- Suminar, T. (2020). Penggunaan Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa: Penelitian Di Madrasah Aliyah Se-Kkm Man 3 Cianjur. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wulandari, P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di Min 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Uin Raden Intan Lampung.
- Yesar, A. D. B. (2013). Penerapan Pendekatan Kostruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Viii-H Di Smp Ipiems Surabaya. Uin Sunan Ampel Surabaya.

Model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

oaji.net

Internet Source

3%

2

www.lihatdisini.com

Internet Source

3%

3

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

4

jurnal.radenfatah.ac.id

Internet Source

2%

5

repository.stkipkusumanegara.ac.id

Internet Source

2%

6

Eka Mayastika Sinaga. "The influence of price on purchase decision with quality of service as intervening variable", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2023

Publication

2%

7

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

2%

8

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On